

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK TUNAGRAHITA

Deyana Nur Fitriani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: nfitdeyana.dn@gmail.com

Received: xx (month), xxxx (year).

Accepted: xx (month), xxxx (year).

Published: xx (month), xxxx (year)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the socio-emotional development of mentally retarded children, the role of teachers and parents in the social emotional development of mentally retarded children, and providing a stimulus for social emotional development in mentally retarded children at Pelangi Anakku Special School, Sangiang district, Tangerang City. This type of research is qualitative with descriptive qualitative as a research method. 7 Students classified as mild and moderate mentally retarded children, and 4 teachers at the Pelangi Anakku Special School, Sangiang sub-district, Tangerang City. In collecting data, this study used observation and interviews. There are three stages in the data analysis of this research, namely data reduction, data presentation and conclusion verification. The results showed that 1. Due to intellectual limitations, the social-emotional development of mentally retarded children did not develop optimally. 2. The role of teachers and parents is very important for the success of children's social emotional development. 3. Giving stimulus to the social and emotional development of mentally retarded children in the form of an approach taken by the teacher and the provision of simple instructions.

Keywords: Development, Social Emotional, Children with mental retardation

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial emosional pada anak tunagrahita, peran guru dan orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak tunagrahita, dan pemberian stimulus perkembangan sosial emosional pada anak tunagrahita di Sekolah Khusus Pelangi Anakku kecamatan Sangiang Kota Tangerang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian. 7 Siswa dengan klasifikasi anak tunagrahita ringan dan sedang, serta 4 orang guru di Sekolah Khusus Pelangi Anakku kecamatan Sangiang Kota Tangerang subjek penelitian. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Ada tiga tahapan dalam analisis data penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Karena keterbatasan intelektualnya membuat perkembangan sosial emosional anak tunagrahita tidak berkembang secara maksimal. 2. Peran guru dan orang tua sangat penting bagi keberhasilan perkembangan sosial

emosional anak. 3. Pemberian stimulus pada perkembangan sosial emosional anak tunagrahita berupa pendekatan yang dilakukan guru dan pemberian ntruksi sederhana.

Kata Kunci: Perkembangan, Sosial Emosional, Anak tunagrahita

PENDAHULUAN

Perkembangan pada anak usia dini terjadi pada usia 0-6 tahun sedangkan menurut National Association for The Education of Young Children (NAEYC) Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Perkembangan anak usia dini melalui berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan kognitif, bahasa, moral, seni, fisik dan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak alah perkembangan sifat perilaku pada anak untuk mengikuti keadaan dengan hukum yang berlaku pada lingkungan bermasyarakat. Perkembangan sosial emosional merupakan proses belajar anak pada mengikuti keadaan menggunakan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Perkembangan yang terjadi pada diri anak akan mempengaruhi perkembangan selama rentang kehidupannya. Hal-hal yang berkembang pada setiap anak adalah sama, tetapi terdapat perbedaan pada kecepatan perkembangan dan ada perkembangan yang mendahului perkembangan sebelumnya, walaupun sejatinya perkembangan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain terjadi secara beriringan. (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019)

Pada perkembangan anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan yang berbeda dengan anak lainnya, Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Diperlukan pelayanan khusus agar berkembang dengan baik. Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga kategori yakni kelainan fisik, kelainan perilaku sosial dan kelainan mental. Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari makhluk sosial yang perlu dibina dan diperhatikan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. (Maftuhin & Jauhar Fuad, 2018)

Tunagrahita merupakan salah satu kategori dari kelainan mental anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita memiliki kondisi kecerdasan yang mengalami hambatan, sehingga anak tunagrahita tidak dapat berkembang dengan secara maksimal. anak tunagrahita sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa, karena keterbatasan ntelegensi dan ketidakcakapan komunikasi sosial. (Ardha et al., 2019) Hal ni juga menjadi permasalahan bagi lingkungan sekitar anak tunagrahita dalam menerima keadaan anak tunagrahita, sering kali dijumpai perlakuan yang kurang baik terhadap anak tunagrahita.

Sering kali dijumpai anak berkebutuhan khusus atau anak tunagrahita yang mendapat perlakuan kurang baik dari masyarakat, hal ni dapat membuat orang tua merasa tersudutkan karena memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti di tempat yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti, terdapat

beberapa orang tua yang belum siap untuk diwawancarai oleh peneliti, dikarenakan orang tua merasa malu menyekolahkan anaknya di sekolah berkebutuhan khusus. Banyak masyarakat atau orang tua yang belum mengenal dan memahami secara baik mengenai anak berkebutuhan khusus atau anak tunagrahita, khususnya pada perkembangan sosial emosional anak. Karena pada perkembangan ini anak dapat mengungkapkan si hatinya saat bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian dengan terjun langsung ke lapangan (field research). Penelitian ini dengan cara melakukan penelitian pada objek secara langsung untuk mendapatkan data yang teraktual dan tepat. Pada penelitian ini untuk mendapatkan sumber data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, agar data pada penelitian ini aktual dan terdapat validitas, maka dilakukan triangulasi sumber dengan perbandingan pada hasil data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada analisis perkembangan sosial emosional pada anak tunagrahita yang dilakukan di Sekolah Khusus Pelangi Anakku Kecamatan Sangiang Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, memaparkan bahwa terdapat enam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini antara lain :

a. Aspek Nilai Agama dan Moral

Kohlberg menyatakan perkembangan nilai agama dan moral dapat dilihat dari perkembangan penalaran moralnya. Kohlberg membagi menjadi tiga tahap perkembangan yakni, Penalaran konvensional (conventional reasoning), anak tidak menunjukkan interaksi nilai penanaman moral oleh norma-norma yang ada, kedua Penalaran poskonvensional (conventional reasoning), iAnak mematuhi norma yang berlaku dengan standar tertentu. Ketiga Penalaran postkonvensional (post conventional), moralitas anak sudah terbentuk dengan baik, anak mengetahui norma-norma yang berlaku, anak sudah bisa merumuskan sendiri perilaku yang tepat untuk dirinya. (Safitri, 2019)

b. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-

perasaannya yang sesuai kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. (Nurjannah, 2017)

Tahapan perkembangan sosial emosional pada anak dikemukakan oleh Erik Erikson menjadi beberapa tahapan yakni (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019):

- 1) 0-2 tahun (Learning Trust vs Mistrust)
Tahap ini merupakan tahap pertama pada anak, bayi mulai mengenal harapan dari lingkungan sekitarnya.
- 2) 18 bulan – 4 tahun (Learning Autonomy vs Ashamed)
Di tahap ini anak mulai dihadapkan dengan kemampuan mengelola dirinya dengan rasa malu. Tahap ini penting bagi orang tua untuk tidak membatasi kemampuan eksplornya.
- 3) 3-6 tahun (Initiative vs Guilt)
Pada tahap ini adalah masa bermain anak, anak sudah mulai belajar apakah lingkungannya ini dapat memberikan respon baik atau tidak dipedulikan, tetapi saat anak pada tahap ini diterima dengan baik maka anak tersebut dapat berimajinasi mengembangkan kemampuannya, namun ketika ada penolakan anak akan mengalami rasa takut, ketergantungan, dan tidak mempunyai daya kembang pikir yang baik
- 4) 6-12 tahun (Industry vs Inferiority)
Pada tahap ini anak akan belajar memahami keterampilan berkelompok anak dapat memahami norma-norma yang ada, dapat bekerja sama dengan temannya, jika perkembangan sosial emosionalnya pada tahap ini berkembang dengan baik maka anak akan memiliki perkembangan yang baik.

Pada perkembangan sosial emosional menurut Reni memiliki Karakteristik Sosial Emosional yakni Meniru, Persaingan atau keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Kerja sama, Simpati atau tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, Empati, Dukungan Sosial & Berbagi (Shidiq & Choiri, 2019)

c. Aspek Perkembangan Fisik dan Motorik

Menurut STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) perkembangan fisik motorik anak ditinjau dari tiga kategori yakni motorik kasar (Large Motor Development) merupakan kemampuan koordinasi, kelenturan, keseimbangan tubuh, dan kelincahan dengan perintah yang diberikan. Kedua adalah Motorik halus (Small Motor Development) kemampuan ini anak tidak bias sendiri biasanya anak membutuhkan alat untuk mencari dan mengungkapkan keinginan diri dalam berbagai bentuk. Kategori terakhir adalah kesehatan dan perilaku keselamatan, seperti tinggi badan dan berat badan anak. (Sayfi'i & Ilmayanti, 2021)

d. Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan Kognitif anak merupakan hasil dari proses penerimaan informasi baru ke dalam informasi yang sudah ada yang terdapat di struktur pemikiran anak hal ini disebut dengan Asimilasi, proses yang kedua karena adanya proses penyatuan informasi yang baru dengan informasi lama sehingga informasi yang diterima anak dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman anak istilah lain dikenal dengan Akomodasi, proses yang terakhir berkaitan dengan proses pemikiran anak dalam menyelesaikan permasalahan yang anak temukan, sehingga anak dapat mengukur informasi baru dengan perbandingan permasalahan yang anak dapatkan secara dinamis. Proses ini dikenal dengan Ekuilibrium. Pendapat ini dikemukakan oleh Slavin. Menurut Piaget perkembangan kognitif anak dibagi menjadi empat tahap yaitu usia 0-2 tahun (sensorimotor), usia 2-7 tahun (preoperational), usia 7-11 tahun (concrete operational) dan usia 11-15 tahun (formal operational). (Suryana, 2020)

e. Aspek Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan aspek yang berkaitan erat dengan proses berpikir, membantu proses penerimaan informasi dan pemecahan masalah. Bahasa merupakan wadah terjadinya penyampaian informasi berupa percakapan yang sangat penting bagi anak. Kemampuan berbahasa akan dapat mendorong potensi kemampuan daya pikir, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan pengungkapan perasaan pada anak. Pemikiran anak akan diungkapkan dalam bentuk berbahasa, anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik dapat membuat lingkungan sekitar menerimanya hal ini dikemukakan oleh Hartini dan Elizabeth G. (Sari, 2018)

f. Aspek Perkembangan Seni

Aspek perkembangan seni anak usia dini merupakan salah satu aspek yang dapat mengembangkan kreativitas anak dengan meninjau kemampuan berpikir anak, rasa keingin tahun anak dapat membangun kepercayaan diri anak di lingkungannya. Dengan mengembangkan seni dapat mempengaruhi perkembangan pada aspek fisik motorik anak, kecakapan bahasa, kognitif dan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungannya. (Damayanti, 2020)

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan kondisi yang berbeda pada rata-rata anak umumnya dalam hal anggota tubuh, intelegensi dan gangguan sosialnya. Dengan masalah kekhususannya ini Anak berkebutuhan khusus tentu dapat menghadapinya dengan arahan, bimbingan juga pada lembaga pendidikan yang tepat. (Sugianto, 2018)

Secara harfiah anak berkebutuhan khusus memiliki tahapan dari berat sampai ringan, adanya kelainan ganda, tunggal, hingga luas yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis dan sosial. Anak berkebutuhan khusus terdapat diberbagai kalangan dari yang perekonomiannya rendah sampai tinggi. Kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus tidak berasal dari ras atau Negara. Dalam penanganan dan pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus perlu perhatian lebih. (Rinakri Atmaja, 2018)

Menurut Djaja Rahardja dan Sujarwanto dan Gargiulo menyampaikan bahwa klasifikasi anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tiga kategori yakni, kelainan fisik karena adanya perbedaan atau hal yang tidak sama antara anggota tubuh yang satu dengan anggota tubuh lainnya disebut dengan kelainan fisik, kelainan mental atau penyimpangan yang terjadi pada kemampuan berpikir secara logis, kritis dalam berpendapat merupakan bagian dari kelainan segi mental, kelainan perilaku sosial atau tunalaras merupakan kelainan dengan anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar, anak dengan kelainan perilaku sosial tidak bisa mengikuti peraturan atau norma dalam lingkungan sekitar, (Febrian Kristiana & Ganes Widayanti, 2018)i

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental dengan kecerdasannya. Akibatnya anak tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. (Ardha et al., 2019)

Menurut Jati anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit tetapi karena adanya penyimpangan, baik dari segi fisik, mental intelektual, emosi, sikap, dan perilaku secara kasatmata. Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga tidak ada pencapaian pada tahap perkembangannya secara maksimal. (Rinakri Atmaja, 2018)

Menurut Jati klasifikasi anak tunagrahita berbeda-beda, klasifikasi anak tunagrahita dapat ditinjau dari kemampuan, etiologis dan secara klinis. Penggolongan ini diperlukan agar mempermudah untuk pemberian stimulus dan pengarahan kepada anak tunagrahita lebih optimal. Klasifikasi berdasarkan Q pada tunagrahita dibagi menjadi (Rinakri Atmaja, 2018) :

- a. Tunagrahita ringan dengan IQ 50-70.
- b. Tunagrahita sedang dengan IQ 30-50.
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ kurang dari 30.

Klasifikasi berdasarkan akademik pada anak tunagrahita yang dalam hal ini dituturkan oleh Skala Binet dan Skala Weschler Dalam skala tersebut dijelaskan bahwa ada tiga hal sebagai berikut (Ridwan, 2021):

a. Educable

Anak tunagrahita educable ini masih mempunyai kemampuan akademik setara pada anak kelas 5 sekolah dasar Tunagrahita mampu dididik educable mentally retarded, ini mempunyai 1Q dalam kisaran 50-73.

b. Trainable

Anak tunagrahita trainable mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

c. Custodial

Anak tunagrahita custodial perlu mendapatkan stimulus yang terus-menerus dengan pelayanan khusus. Dalam hal ini orang tua atau pendidik melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan yang berkesinambungan antara orang tua dan pendidik.

Menurut Jati (Jati R. 2018:102) pengklasifikasian secara fisik pada anak tunagrahita dikategorikan sebagai berikut :

- a. Sindrom Down (Mongoloid) memiliki ciri identik wajah khas mongol, mata yang miring dan sipit, sering menjulurkan lidah, kaki dan jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar, dan keriput serta susunan geligi kurang baik.
- b. Hydrocephalus (kepala yang berisi cairan) memiliki ciri dengan kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering besar.
- c. Microcephalus atau macrocephalus, dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proporsional (terlalu kecil atau terlalu besar).

Muatan pendidikan dalam penanganan yang perlu diberikan kepada anak tunagrahita jenis Syndrome Down, Hydrocephalus dan Microcephalus atau macrocephalus lebih mengutamakan kepada kemampuan mengatasi permasalahan atau kegiatan sehari-hari dan kemampuan merawat diri.

Smith menyampaikan bahwa atau penyebab terjadinya anak tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor, seperti genetika dan kromosom yang dikenal dengan phenylketonuria, suatu kondisi yang disebabkan oleh gen orang tua mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam yang disebut asam phenylpyruvic. Adanya masalah pada prakelahiran terjadi ketika pembuahan. penyebab ketunagrahitan pada saat kelahiran

adalah kelahiran prematur, adanya masalah proses kelahiran, adanya penyebab selama masa perkembangan anak-anak dan remaja.

Dampak anak tunagrahita terhadap kemampuan akademik Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak anak tunagrahita mengalami kesulitan memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Anak tunagrahita cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek. Dampak sosial emosional anak tunagrahita dapat berasal dari ketidakmampuannya dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan anak tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya atau masyarakat masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ketunagrahitaannya.

Bersamaan menggunakan konsep diri yang positif, hubungan sesama teman, serta penyesuaian sosial secara awam. Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan cenderung tertutup, sebagai akibatnya diperlukan dukungan dari orang-orang sekitarnya buat menghasilkan anak bisa bersosialisasi dengan lebih baik, terutama dukungan teman sebaya saat bersosialisasi pada sekolah. (Ardha et al., 2019)

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan anak terhadap kesiapan sosial dan emosional sebagai wujud ungkapan isi hatinya saat anak berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Berasaskan peraturan yang terdapat dalam lingkungannya sebagai proses belajar anak. Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. (Nurjannah, 2017)

Kesiapan sosial emosional anak tunagrahita menjadi hal penting bagi perkembangannya, saat anak dapat mengekspresikan perasaannya, saat anak berinteraksi dengan lingkungannya, kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya merupakan bagian dari kesiapan emosional anak. Sosial emosional anak tunagrahita sejatinya sama, anak tunagrahita dapat mengekspresikan berbagai ekspresi, seperti senang, tertawa, sedih dan marah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Sekolah Pelangi Anakku bahwa anak tunagrahita sama seperti anak normal pada umumnya dapat bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Jati menyampaikan bahwa tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga tidak ada pencapaian pada tahap perkembangannya secara maksimal. (Rinakri Atmaja, 2018).

Kesiapan sosial emosional anak tunagrahita terdapat perbedaan pada anak tunagrahita ringan dan sedang, seperti pada anak tunagrahita ringan

masih bisa menyapa atau cenderung diam, pada anak tunagrahita sedang cenderung berlebihan sikap atau bahkan tidak merespon sama sekali saat diberikan intruksi atau bersosialisasi dengan guru atau temannya

Saat bersosialisasi bersama teman-teman di sekolah merupakan bentuk awal anak tunagrahita dalam kesiapan emosionalnya, anak tunagrahita dapat memberikan bantuan sederhana kepada temannya seperti memberi tahu bahwa temannya dipanggil oleh guru, proses ini karena peran guru yang memberikan stimulus dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua BT bahwa karena guru di sekolah pelangi anaknya berangsur-angsur terjadi perubahan yang baik terhadap keberhasilan perkembangan anak, dapat membuat perkembangan sosial emosional anak tunagrahita lebih baik meski memiliki hambatan pada perkembangannya.

Dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, anak tunagrahita memiliki proses yang berbeda dengan anak pada umumnya butuh waktu lebih untuk anak tunagrahita dalam kesiapan sosial emosional. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Manda bahwa dalam beradaptasi dengan lingkungannya anak tunagrahita memerlukan waktu lebih dari satu bulan atau tiga bulan bahkan hingga satu tahun.

Perubahan emosi yang terjadi pada anak tunagrahita merupakan salah satu bentuk kesiapan sosial emosional anak, pada anak tunagrahita perubahan emosi terjadi karena dari faktor luar atau dari dalam dirinya, contoh dari dalam dirinya adalah ketika anak mempunyai keinginan yang tidak terpenuhi membuat perubahan emosi yang cepat, lalu dari faktor luar berasal dari lingkungan rumah atau dari hal yang membuat anak tersebut perubahan emosi. Menurut Muhammad Shaleh menyampaikan bahwa faktor lingkungan rumah atau keluarga memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. (Assingkily & Hardiyati, 2019)

Meski terdapat hambatan pada perkembangannya khususnya pada kemampuan intelektualnya, anak tunagrahita tetap dapat mengikuti peraturan atau norma yang diberikan oleh sekolah kepada anak tunagrahita. Seperti yang disampaikan oleh bapak Rizky bahwa anak tunagrahita bisa mengikuti peraturan di sekolah, dengan memberikan contoh terlebih dahulu akan dapat membantu anak tunagrahita untuk memahami peraturan yang ada di sekolah.

Kemampuan akademik Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak anak tunagrahita mengalami kesulitan memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Anak tunagrahita cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek (Rinakri Atmaja, 2018)

Keberhasilan pada perkembangan sosial emosional anak tunagrahita akan berhasil apabila terdapat kerjasama yang baik antara guru dan orang tua.

Kerjasama yang baik akan membantu proses perkembangan anak tunagrahita dan saat pemberian stimulus yang diberikan kepada guru.

Peran orang tua di Sekolah Khusus Pelangi Anakku terhadap keberhasilan perkembangan sosial emosional anak tunagrahita, seperti mampu membantu anak melatih kembali kebiasaan atau menerapkan kegiatan yang baik di rumah, sebagaimana yang disampaikan ibu Vivi bahwa pemberian stimulus pada anak tunagrahita akan berhasil jika dipraktekan di rumah.

Dalam memberikan stimulus terhadap anak tunagrahita seperti pendekatan, lalu memberikan intruksi sederhana dengan disertai terapi pada anak tunagrahita dapat menjadi cara untuk memberikan stimulus pada perkembangannya, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Rizky bahwa pemberian stimulus bisa berupa teknik instruksi sederhana, sering diajak berinteraksi.

Pemberian stimulus kepada anak tunagrahita memiliki beberapa hambatan yang berasal dari dalam anak tersebut dan dari luar, karena kemampuan intelektual yang terhambat membuat anak tunagrahita tidak bisa memahami secara maksimal, sehingga guru harus mencari cara yang tepat agar perkembangan anak tunagrahita dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunagrahita di Sekolah Khusus Pelangi Anakku kecamatan sangiang kota tangerang sebagai berikut :

1. Perkembangan sosial emosional pada anak tunagrahita di Sekolah Khusus Pelangi Anakku kecamatan Sangiang kota Tangerang, pada kesiapan sosial emosional anak tunagrahita berjalan dengan baik tetapi karena keterbatasan intelektualnya membuat anak tunagrahita tidak berkembang dengan cara maksimal, kemampuan anak tunagrahita dalam beradaptasi dengan lingkungannya, membutuhkan waktu yang banyak bisa sampai satu tahun, anak tunagrahita dapat berinteraksi bermain, mengekspersikan sesuatu. Pada anak tunagrahita ringan dapat mengekspresikan ungkapan isi hatinya saat berinteraksi, tetapi pada anak tunagrahita sedang, beberapa anak dijumpai cenderung tidak memberikan ekspresi saat bersosialisasi.
2. Peran guru dan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak tunagrahita sangatlah penting, karena guru dan orang tua mempunyai andil dalam perkembangan sosial emosional anak tunagrahita, kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dapat menjadi faktor utama keberhasilan perkembangan sosial emosional anak, tetapi tidak jarang ada beberapa orang tua yang kurang dapat bekerja sama dengan guru

sehingga perkembangan sosial emosional pada anak tunagrahita tidak berjalan dengan baik.

3. Pemberian stimulus pada perkembangan sosial emosional anak tunagrahita dapat dilakukan dengan cara pendekatan oleh guru terhadap anak, memberikan kegiatan berkelompok sehingga dapat terjadi kegiatan interaksi pada anak, lalu guru senantiasa memberikan contoh dan pengulangan terhadap stimulus yang sudah diberikan kepada anak. Terdapat hambatan saat memberikan stimulus pada perkembangan sosial emosional anak tunagrahita yang berasal dari dalam diri anak dan faktor luar.

REFERENSI

- Ardha, R. Y., Khusus, D. P., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., & Sosial, K. (2019). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jassi Anakku*, 18(2), 46–50.
- Damayanti, E. (2020). Capaian Dan Stimulasi Aspek Perkembangan Seni Pada Anak Kembar Usia 5 Tahun. 3(3), 1–17.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH. 10(1), 221–228.
- Febrian Kristiana, I., & Ganes Widayanti, C. (2018). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1.
- Maftuhin, M., & Jauhar Fuad, A. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. 3(1), 76–90.
- Ridwan. (2021). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus *Edukasi Journal*.
- Rinakri Atmaja, J. (2018). Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (P. Latifah (ed.); 1st ed.). Pt Remaja Rosdakarya.
- Safitri, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di TK Gomerlang Bandar Lampung. Skripsi. UIN Lampung, 1–111.
- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37–46.
- Sayfi'i, I., & Ilmayanti, A. F. F. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Pada Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kelompok B di TK Hasyim Asyari Suarabaya. *Islamic Edkids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 44–51.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiarto, H. (2018, September). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*
- Suryana, D. (2020). Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak Usia Dini